

Analisis produktivitas kakao di Kabupaten Aceh Tenggara

Analysis of cocoa productivity in Southeast Aceh District

Rita Ariani¹✉

Diterima: 12 September 2022. Disetujui: 28 September 2022. Dipublikasi: 30 Oktober 2022

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan produktivitas yang sangat tinggi di antara kecamatan-kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Aceh Tenggara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan produktivitas kakao di tiga kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara. Tiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Deleng POKHKISEN yang merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi, Kecamatan Babul Makmur dengan produktivitas sedang, dan Kecamatan Tanoh Alas merupakan kecamatan dengan produktivitas terendah. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tenggara. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan dengan cara purposive sampling. Ruang lingkup penelitian hanya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan produktivitas kakao di tiga kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kakao yang melakukan usahatani kakao di daerah penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan Teknik cluster sampling dan teknik stratified random sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji statistik. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan produktivitas antara luas lahan kecil, luas lahan sedang, dan luas lahan besar. Dari hasil analisis terlihat bahwa F hitung adalah 1,362 dengan nilai signifikan 0,264. Dimana nilai signifikan lebih besar dari alpha 0,05.

Kata Kunci: Analisis, Produktivitas, Kakao

ABSTRACT. This research is motivated by the existence of a very high productivity gap between cocoa-producing sub-districts in Southeast Aceh District. The purpose of this research is to analyze whether there are differences in cocoa productivity in the three sub-districts in Southeast Aceh District. The three sub-districts are Deleng POKHKISEN sub-district which has the highest productivity, Babul Makmur sub-district with moderate productivity, and Tanoh Alas sub-district which has the lowest productivity. This research was conducted in Southeast Aceh District. Determination of the location of this study was determined by means of purposive sampling. The scope of the research is only to analyze the factors that influence differences in cocoa productivity in the three sub-districts in Southeast Aceh District. The population in this study were all cocoa farmers who did cocoa farming in the study area. Sampling was done by cluster sampling technique and stratified random sampling technique. The data used in this study are primary data and secondary data. The method of data analysis was carried out by using statistical tests. Based on the results of the analysis obtained, it shows that there is no difference in productivity between small land area, medium land area, and large land area. From the results of the analysis it can be seen that the calculated F is 1.362 with a significant value of 0.264. Where the significant value is greater than alpha 0.05.

Keyword: Analysis, Productivity, Cocoa

Pendahuluan

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi subsector perkebunan misalnya dengan cara intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Salah satu tanaman perkebunan yang diharapkan memberikan sumbangan devisa negara sebagai komoditas ekspor adalah tanaman kakao (*Theobroma cacao* L). Tanaman ini diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa sawit dan karet (Siregar et al., 2005). Indonesia merupakan salah satu produsen kakao terbesar di dunia. Produsen

terbesar kakao di dunia ditempati Pantai Gading sebesar 1,3 juta ton sementara Ghana sebanyak 750.000 ton. Luas perkebunan kakao di Indonesia terus meningkat sepanjang 5 tahun terakhir. Perkebunan kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yakni perkebunan yang dimiliki masyarakat. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sangat kecil yaitu Ha.

Luas perkebunan kakao yang dimiliki masyarakat sekitar 92,7 % dari luas total perkebunan kakao di Indonesia yang mencapai 1.5992.982 Ha. Pengembangan kakao ke depan secara global diarahkan pada upaya mewujudkan agribisnis kakao yang efisien dan efektif sehingga tercipta peningkatan pendapatan petani (khususnya petani kakao) dan hasil kakao yang berdaya saing (Anonymous, 2013a). Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup baik di bidang perkebunan kakao karena lahan dan cuacanya sangat mendukung. Perkembangan kakao di Provinsi Aceh tidak terlepas dari berbagai masalah

✉ Rita Ariani
ritaariani123@gmail.com

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

yang dijumpai dari sektor hulu hingga sektor hilir. Beberapa masalah di sektor hulu antara lain produktivitas tanaman masih rendah. Permasalahan di sektor hilir mengenai rendahnya kualitas mutu biji terutama biji yang tidak difermentasi. Kabupaten Aceh Tenggara merupakan wilayah produksi kakao terbesar di provinsi Aceh dengan luas areal 11.970 Ha dan produksi sebesar 7.622 Ton (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh, 2020). Untuk mengetahui luas areal, produksi dan produktivitas kakao di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Tanam dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh

No	Kabupaten/ Kota	Luas Tanam (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)
		TBM	TM	TR		
1	Simeulue	842	518	530	1.890	158
2	Aceh Singkil	354	219	12	585	107
3	Aceh Selatan	624	294	37	955	106
4	Aceh Tenggara	5.588	6.352	31	11.970	7.622
5	Aceh Timur	2.150	8.503	1.455	12.108	6.881
6	Aceh Tengah	1.043	1.242	15	2.300	455
7	Aceh Barat	314	331	71	716	350
8	Aceh Besar	2.560	277	64	2.901	277
9	Pidie	2.332	6.685	447	9.464	4.674
10	Bireuen	1.475	3.901	60	5.436	4.039
11	Aceh Utara	2.914	5.081	608	8.603	3.056
12	Aceh Barat Daya	689	3.662	5	4.356	2.746
13	Gayo Lues	3.465	826	20	4.311	660
14	Aceh Tamiang	977	1.281	352	2.610	1.127
15	Nagan Raya	1.877	2.594	582	5.053	1.331
16	Aceh Jaya	506	275	489	1.270	210
17	Bener Meriah	728	205	-	933	185
18	Pidie Jaya	5.477	4.551	405	10.433	2.795
19	Banda Aceh	-	-	-	-	-
20	Sabang	28	191	418	637	172
21	Langsa	58	226	3	287	132
22	Lhokseumawe	67	68	-	135	59
23	Subulussalam	250	258	20	528	108
Jumlah		34.318	47.540	5.624	87.481	37.250

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh, 2020

Untuk melihat pengembangan luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani kakao di Kabupaten Aceh Tenggara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Areal, Produksi, Produktivitas, Dan Jumlah Petani Kakao Di Kabupaten Aceh Tenggara

TAHUN	LUAS AREAL (Ha)			PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (KG/HA)	JUMLAH PETANI (KK)	
	TBM	TM	TR				
2015	3.854	3.021	31	6.906	4.227	1.339,21	9.764
2016	5.329	3.021	31	8.381	4.227	1.339,21	11.841
2017	3.029	5.509	31	8.569	6.230	1.130,89	11.735
2018	4.240	5.762	31	10.033	6.230	1.081,22	12.706
2019	6.932	5.950	67	12.949	6.230	1.047,06	15.508
2020	9.442	8.586	1.426	19.454	8.843	1.030	21.287

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Aceh Tenggara, 2020

Tabel 3. Pengelompokan Kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara Berdasarkan Tingkat Produktivitas Kakao

NO	KECAMATAN	LUAS AREAL	PRODUKSI	PRODUKTIVITAS
		(Ha)	(TON)	(TON/HA)
1	Badar	583	630	1,08
2	Darul Hasanah	778	759	0,97
3	Ketambe	437	349	0,79
4	Deleng POKHISEN	704	890	1,26
5	Babussalam	458	520	1,13
6	Lawe Bulan	600	640	1,06
7	Lawe Sumur	470	489	1,04
8	Bambel	620	670	1,08
9	Bukit Tusam	575	689	1,19
10	Semadam	450	400	0,88
11	Lawe Sigala-gala	535	665	1,24
12	Babul Makmur	581	590	1,01
13	Lawe Alas	697	713	1,02
14	Babul Rahmah	320	302	0,94
15	Tanoh Alas	289	135	0,46
16	Leuser	489	402	0,82
Jumlah		8.586	8.843	1,02
Rata-rata		536,62	552,68	0,99

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Aceh Tenggara (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pengembangan jumlah luas areal tanaman kakao terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun. Namun peningkatan luas areal tersebut tidak diikuti dengan kenaikan jumlah produksi yang dihasilkan. Hal ini berdampak terhadap jumlah produktivitas kakao.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa produktivitas kakao diantara kecamatan-kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Aceh Tenggara terdapat kesenjangan yang sangat besar. Produktivitas tertinggi di Kecamatan Deleng Pokhisen sebesar 1,26 ton/ha dan produktivitas terendah di Kecamatan Tanoh Alas 0,46 ton/ha. Produktivitas di Kecamatan Tanoh Alas berada jauh di bawah nilai produktivitas rata-rata kakao di Kabupaten Aceh Tenggara 0,99 ton/ha.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat juga bahwa produksi kakao tertinggi di Kabupaten Aceh Tenggara tidak berasal dari tingginya produksi dan produktivitas seluruh kecamatan penghasil kakao di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan produktivitas kakao di tiga kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tenggara. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Ruang lingkup penelitian hanya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan produktivitas kakao di tiga kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara. Objek penelitian adalah petani kakao yang berada di daerah lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani kakao yang melakukan usahatani kakao di daerah penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* dan teknik *stratified random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji statistik.

Hasil dan Pembahasan

Berikut gambaran produktivitas usaha tani kakao di Kabupaten Aceh Tenggara berdasarkan luas lahan kecil, luas lahan sedang dan luas lahan besar.

Tabel 4. Produktivitas Usahatani Kakao di Kabupaten Aceh Tenggara Berdasarkan Kategori Luas Lahan

Kategori	Luas Lahan	Produktivitas
Sempit	0.01Ha - 0,99 Ha	1.306,32
Sedang	1 Ha - 1,99 Ha	1.196,67
Besar	2 Ha - 3 Ha	1.102,38

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa produktivitas tertinggi berasal dari luas lahan yang kecil. Semakin tinggi luas lahan maka tingkat produktivitasnya semakin menurun. Hal ini dikarenakan petani kakao yang memiliki luas lahan yang kecil akan lebih intensif dalam melakukan kegiatan usahatannya dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan yang besar. Luas lahan yang besar tidak menjamin produktivitas yang tinggi jika tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik dalam kegiatan usahatani akan sangat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Hasil analisis statistik berikut merupakan hasil analisis produktivitas kakao berdasarkan luas lahan sempit, luas lahan sedang, dan luas lahan besar.

Test of Homogeneity of Variances				
Produktivitas	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	1.383	2	57	.259

ANOVA					
Produktivitas	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	304769.534	2	152384.767	1.362	.264
Within Groups	6378112.650	57	111896.713		
Total	6682882.183	59			

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa Levene Test hitung adalah 1,383 dengan nilai probabilitas 0,259. Oleh karena nilai probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga ketiga varians adalah sama/identical. Setelah ketiga varians terbukti sama maka dilakukan uji Anova (*Analysis of Variance*).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa secara statistic tidak terdapat perbedaan produktivitas antara luas lahan kecil, sedang dan besar. Hasil analisis terlihat bahwa F hitung adalah 1,362 dengan nilai signifikan 0,264. Dimana nilai signifikan lebih besar dari alpha 0,05.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara statistil tidak terdapat perbedaan produktivitas antara luas lahan sempit, sedang dan besar. Analisis data yang telah dilakukan diperoleh bahwa dari hasil analisis terlihat dimana nilai F hitung adalah 1,362 dengan nilai signifikan 0,246, yangmana nilai signifikan tersebut lebih besar dari alpha 0,05.

Referensi

- Anonymous. (2013a). Penawaran Ekspor Kakao Indonesia. <http://isa7695.wordpress.com>. (15 Januari 2013). 2013b. Perkembangan Agribisnis Kakao Indonesia. <http://www.datacon.co.id/Agri-2010kakao.html>. (15 Januari 2013). 2013c. Training Budidaya Tanaman Kakao. http://Sareeschool.org/kegiatan/training_budidayaanaman-kakao. (25 Februari 2013). 2013d. 2014, Indonesia Targetkan jadi Penghasil Kakao Terbesar di Dunia. <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/07/2014n-donesia-targetkan-jadipenghasil-kakao-terbesardi-dunia>. (15 Agustus 2013)
- Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Aceh. (2020). Dan Informasi Perkebunan. Banda Aceh.
- Siregar H.S. Tumpal, dkk. (2005). Budidaya, Pengolahan Dan Pemasaran Cokelat. Penebar Swadaya. Jakarta.